

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Pengertian Kebudayaan, Tradisi, dan Pandangan Islam Mengenai Tradisi

#### 1. Pengertian Kebudayaan

Kata “kebudayaan” berasal dari kata budaya, kata budaya berasal dari bahasa sansekerta “*buddhaya*” yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “*budi*” atau “*akal*”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada juga yang menguraikan kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti “*daya* dan *budi*”. Budaya berbeda dengan kebudayaan, “budaya” merupakan “*daya* dan *budi*” yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa. Dalam istilah “antropologi-budaya” perbedaan itu ditiadakan. Kata budaya hanya digunakan sebagai kata singkatan saja dari “kebudayaan” dengan memiliki arti yang sama.<sup>1</sup> Budaya merupakan tingkatan yang paling tinggi, karna didalam budaya merupakan konsep-konsep yang ada dalam lingkup alam pikiran sebagian masyarakat yang dianggap memiliki nilai, harga dan penting dalam kehidupan mereka, budaya dianggap sebagai pedoman yang memberi arah dan pengenalan pada kehidupan masyarakat.<sup>2</sup>

Menurut C. Klukhon yang dikutip dari Lebba Kadorre Pongsibanne, dalam kebudayaan pasti mengandung lima nilai budaya yang menjadi masalah dasar dalam kehidupan manusia. Bersama istrinya F. Kluckhon, dia mengembangkan kerangka yang dipakai oleh para ahli antropologi untuk menganalisis secara menyeluruh nilai budaya yang ada dalam kebudayaan di dunia. Lima masalah

---

<sup>1</sup>Agung Setiyawan, “Agung Setiyawan, Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat (‘Urf) Dalam Islam, Yogyakarta: 2012-07-22, Volume 13, Page 203-222, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/Ushuluddin/Esensia/Article/View/132-02>,” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (July 22, 2012): 203–22, <https://doi.org/10.14421/esensia.v13i2.738>.

<sup>2</sup>Koentjaraningkat, *Pengantar Ilmu Atropologi, Koentjaradiningkrat. – Jakarta: Rineka Cipta, 2015, 144, PT Asdi Mahasatya, Jakarta, PT Asdi Mahasatya, Jakarta, vol. 10 (PT RINEKA CIPTA, Jakarta, 2015).*

dasar yang dimaksud C. Kluckhohn adalah: Masalah hakikat dari hidup manusia, masalah hakikat karya manusia, masalah hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu, masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya. Masalah dasar ini merupakan *world view* (pandangan hidup) bagi manusia yang menganut dari budaya tersebut.<sup>3</sup>

Kebudayaan merupakan bentuk ekspresi cipta, pemikiran, dan tindakan manusia yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan kebaikan, wawasan filosofis dan kearifan lokal. Kebudayaan merupakan sesuatu yang akan mempengaruhi level pola berfikir dari manusia yang meliputi sistem ide atau gagasan dalam pengetahuan manusia. Kebudayaan juga menjadikan pemikiran manusia berkembang, dari pola berpikir primitive hingga ke bentuk yang modern. Eksistensi budaya pada hakikatnya merupakan bentuk dari pemikiran-pemikiran dalam sistem kepercayaan (*beliet*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), pandangan (*world view*) dan organisasi sosial (*social organization*).<sup>4</sup> Unsur-unsur yang menjadi dasar dalam membentuk budaya dan kearifan lokal yaitu: manusia, gagasan yang bernilai baik, kebenaran yang sudah menjadi tradisi dan diakui oleh masyarakat. Selain empat unsur tersebut ada juga unsur yang menjadi pokok dari tiap kebudayaan, dikutip Dari buku *Universal Categories of Culture* (1953) terdapat tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.<sup>5</sup>

Agama dan kebudayaan mempunyai peran penting dalam memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi kehidupan yang sesuai dengan kehendak tuhan

---

<sup>3</sup>Lebba Kadorre Pongsibanne, *Pongsibanne dan Lebba Kadorre Islam dan budaya lokal: Kajian Antropologi Agama*, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43069>, 2023-02-05 21:42:09, 2017, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43069>.

<sup>4</sup>Koentjaraningkat, *Pengantar Ilmu Atropologi, Koentjaradiningkrat*. – Jakarta: Rineka Cipta, 2015, 144, PT Asdi Mahasatya, Jakarta.

<sup>5</sup> Amalia Fitri Zahti, “Sinkretisme Antara Sistem Religi Dengan Adat Istiadat Jawa Dalam Ritual Keagamaan (Studi Etnografi Pada Pelaku Ritual Di Gunung Kawi), Universitas Muhammadiyah Malang: 2020-07-18, 123, <https://Eprints.Umm.Ac.Id/66764/>” (2020), <https://eprints.umm.ac.id/66764/>.

dan kemanusiaan. Agama merupakan lambang dari nilai ketaatan manusia kepada tuhan, sedangkan kebudayaan mengandung nilai dan simbol agar manusia dapat memiliki kekuatan dalam kehidupannya. Agama dan budaya merupakan suatu bentuk dari keanekaragaman budaya lokal.<sup>6</sup> Keanekaragaman budaya lokal yaitu potensi sosial dalam proses membentuk karakter dan citra budaya sendiri sebagai ciri khas dari masing-masing daerah, keanekaragaman budaya lokal bisa berupa hasil seni, tradisi, pola pikir, maupun hukum adat. Keanekaragaman budaya lokal memiliki nilai-nilai tersendiri. Nilai merupakan hakikat suatu hal yang dapat menjadikan suatu perkara itu wajib dikejar oleh manusia yang berkaitan dengan kebaikan. Koentjaraningkrat membagi nilai menjadi lima pokok dalam kehidupan manusia, yaitu: hakikat nilai dari hidup manusia, hakikat nilai dari karya manusia, hakikat nilai dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, hakikat nilai dari hubungan manusia dengan alam sekitar, hakikat nilai dari hubungan manusia dengan sesamanya.<sup>7</sup>

Nilai yang ada pada diri manusia merupakan penentu dari mereka sebagai manusia yang memiliki kebiasaan dalam hidupnya. Koentjaraningkrat menjelaskan kebudayaan merupakan gambaran dari gagasan dan karya manusia yang sudah menjadi kebiasaan dari mulai mereka belajar, serta hasil dari budi dan karyanya. Berdasarkan dari nilai-nilai teologis, maka produk dari budaya yang ada pada masyarakat muslim lokal, utamanya pada masyarakat desa Colo kabupaten Kudus dan sekitarnya memiliki suatu kesesuaian yang sistematis dan mengakar pada nilai-nilai agama yang tidak dianggap bertentangan.<sup>8</sup> Dalam konstek ini ada delapan yaitu:

---

<sup>6</sup>Wahyu Eka Saputri and Adib Rifqi Setiawan, “Wahyu Eka Saputri, Potret Pelestarian Lingkungan Alam Berdasarkan Kearifan Lokal Masyarakat Colo, Kudus: 2020/04/27, <https://Ideas.Repec.Org//p/Osf/Socarx/F9umc.Html>,” *SocArXiv*, SocArXiv, April 27, 2020, <https://ideas.repec.org//p/osf/socarx/f9umc.html>.

<sup>7</sup>Koentjaraningkrat, *Pengantar Ilmu Atropologi, Koentjaradiningkrat*. – Jakarta: Rineka Cipta, 2015, Hlm. 148-156, PT Asdi Mahasatya, Jakarta, PT Asdi Mahasatya, Jakarta, vol. 10 (PT RINEKA CIPTA, Jakarta, 2015).

<sup>8</sup>Pramesti Widyaningrum, “Akulturasi Budaya Jawa Dan Ajaran Islam (Tinjauan Aqidah Islam Terhadap Tradisi Sewu Sempol Di Dukuh Masin Desa

Nilai ketuhanan. Konsep dari teologi keagamaan dan budaya lokal merupakan kesepadanan bagi masyarakat yang menjadi implementasi nilai-nilai ketuhanan yang terwujud di dalam sebuah pola penghambaan dan pemujaan yang disertai dengan rasa cinta yang tulus kepada satu tuhan. Bentuk alam yang sempurna menjadi dasar dalam pemujaan manusia kepada tuhan dengan bukti keyakinan dan keimanan mereka.<sup>9</sup>

Nilai kemanusiaan. Perwujudan dari budaya lokal masyarakat muslim dengan ritual keagamaan yang mengidentifikasi adanya hubungan yang harmonis dalam pemanfaatan produk atau bentuk budaya lokal merupakan hasil dari nilai-nilai kemanusiaan yang dapat memberikan pengetahuan akan pentingnya nilai-nilai *tasamuh* (toleransi) dalam kehidupan secara individu maupun kelompok masyarakat. Manusia memiliki dua unsur, yaitu *materi* (jasad) dan *immateri* (ruh). Pada unsur materi, manusia memiliki hubungan yang jauh dari Allah, sedangkan pada immateri hubungan manusia dan Allah jauh lebih dekat.<sup>10</sup>

Nilai kehidupan. Setiap manusia pasti memiliki naluri dalam beragama, namun beberapa manusia belum bisa menggunakan naluri dalam beragama sehingga membuat kehidupan mereka cenderung sengsara, hidup sengsara disini diartikan sebagai keadaan yang relatif dalam memandang kehidupan dunia yang penuh hikmah untuk dijalani. Nilai kehidupan manusia memiliki dua pengertian yaitu duniawi dan ukhrawi. Kehidupan duniawi lebih cenderung pada kepentingan dunia sehingga kepentingan akhirat biasanya diabaikan dan ukhrawi merupakan suatu tempat dimana manusia melatih dan meniti jalan yang baik untuk menuju kepentingan akhirat.<sup>11</sup>

Nilai spiritual. Nilai spiritual merupakan kunci dari suatu perkara yang akan dilakukan dengan diawali oleh niat yang suci, sehingga dengan niat yang suci maka perbuatan yang kita lakukan akan mendapat ridha dari Allah.

---

Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus), IAIN Kudus, Kudus: 2020, 78.

<sup>9</sup>Koentjaraningkat, *Pengantar Ilmu Atropologi, Koentjaradiningkrat.* – Jakarta: Rineka Cipta, 2015, 144.

<sup>10</sup>Koentjaraningkrat, *Pengantar Ilmu Atropologi, Cipta, 2015, 148-156.*

<sup>11</sup>Koentjaraningkat, *Pengantar Ilmu Atropologi, 2015, 144.*

Manusia yang memiliki fitrah akan kuat dalam pendirian yang benar, sebagaimana masyarakat ketika akan melakukan ritual harus didasari dengan niat yang suci untuk mendapatkan keberkahan dalam hidupnya.<sup>12</sup>

Nilai ritual. Nilai ritual merupakan pelaksanaan dari budaya yang mengandung unsur ibadah. Contohnya pada acara sewu kupat disini memiliki nilai ritual yang besar karna dalam prosesnya didasari dengan ajaran Islam dengan cara membaca doa dan dzikir di makam Sunan Muria untuk menghormati perjuangan beliau dalam menyebarkan ajaran Islam, sebagaimana dengan halnya saat pembacaan maulid sebagai sarana memuji Nabi Muhammad Saw yang dilaksanakan pada acara peringatan bulan Maulid untuk mengingat kelahiran nabi Muhammad Saw.<sup>13</sup>

Nilai moral. Nilai moral atau yang biasa disebut dengan ahlak adalah bentuk dari perilaku manusia yang sangat penting, ahlak manusia dapat dilihat dari berbagai budaya dan tradisi yang mempertahankan sikap dan perilaku yang baik seperti *tonggeng* (kejujuran), *sabbara* (sabar), dan *mappogaugello* (kebajikan). Nilai moral atau ahlak adalah suatu bagian yang dapat mempengaruhi pada dimensi spiritual manusia, baik secara individu maupun kelompok masyarakat.<sup>14</sup>

Nilai sosial. Dalam budaya lokal nilai sosial sangat erat dilingkup masyarakat dalam suatu wilayah yang ada, mereka memiliki lingkungan sosial dan saling membentuk pergaulan hidup bersama, mereka saling tolong menolong dalam kebaikan dan mengingatkan akan pentingnya hubungan dengan sesama untuk memperoleh suatu kebahagiaan. Dalam nilai sosial masyarakat juga ditemukan nilai keagamaan, dan perilaku tata kemasyarakatan. Sikap dan perilaku tersebut dianggap sebagai budaya, masyarakat sejak dulu pada umumnya saling menghormati dalam tata adat istiadat dan status sosial yang harus dihormati.<sup>15</sup>

Nilai intelektual. Tradisi yang dilakukan leluhur merupakan suatu pesan yang mengandung nilai intelektual bagi anak cucunya sampai turun temurun agar selalu rajin

---

<sup>12</sup>Koentjaraningkrat, *Pengantar Ilmu Atropologi*, 2015, 148-156.

<sup>13</sup>Koentjaraningkat, *Pengantar Ilmu Atropologi*, 2015, 144.

<sup>14</sup>Koentjaraningkrat, *Pengantar Ilmu Atropologi*, 2015, 148-156.

<sup>15</sup>Koentjaraningkrat, *Pengantar Ilmu Antropologi Today 1953*, 507-523 .

mengerjakan amal kebajikan dan meninggalkan perbuatan yang tercela agar mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berpengaruh bagi tataran pola pikir dan perilaku masyarakat dari generasi ke generasi, semua itu dapat dilihat dari nilai-nilai intelektual terhadap praktek budaya lokal masyarakat muslim. Dalam menjaga dan membangun nilai-nilai budaya lokal yang murni dan sakral dibutuhkan pemberdayaan dalam segi pendidikan dan pengajaran keagamaan secara penuh, bahkan praktik nilai-nilai budaya lokal bisa masuk kedalam jiwa manusia sebagai wujud hikmah dan tazkiyah dalam kehidupan.<sup>16</sup>

## 2. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam bahasa latin yaitu “*tradition*” yang memiliki arti diteruskan atau suatu kebiasaan. Tradisi juga memiliki arti sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan sudah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.<sup>17</sup> Tradisi menurut para ahli: pertama menurut Van Reusen, Van Reusen berpendapat bahwa tradisi merupakan sebuah peninggalan atau warisan, harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan norma. Akan tetapi, tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi dipandang sebagai kesamaan atau kebiasaan dari tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia secara keseluruhan.<sup>18</sup> Kedua menurut WJS Poerwadaminto, WJS Poerwadaminto berpendapat bahwa tradisi sebagai semua dari segala sesuatu hal yang bersangkutan dengan kehidupan pada masyarakat secara berkesinambungan contohnya budaya, adat, dan kepercayaan. Ketiga menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi merupakan suatu adat ataupun

---

<sup>16</sup>Koentjaraningkat, *Pengantar Ilmu Atropologi*, 2015, 144.

<sup>17</sup>Heddy Shri Ahimsa-Putra, “*Seni Tradisi, Jatidiri Dan Strategi Kebudayaan*,” *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 4, no. 1 (July 5, 2015): 1–16.

<sup>18</sup>aprilisa Hani Ananda, “Makna Filosofis Tradisi Ambengan Di Hari Raya Idul Fitri Dan Idul Adha Bagi Masyarakat Tulungagung | Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung: 2023-02-12 16:40:15, [Http://Ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/Index.Php/Sumbula/Article/View/4554](http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/Index.Php/Sumbula/Article/View/4554),” Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/sumbula/article/view/4554>.

kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai suatu kebiasaan yang ada yaitu yang paling benar dan paling bagus.<sup>19</sup> Keempat menurut Soerjonno Soekamto, Beliau berpendapat bahwa tradisi merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus (langgeng).<sup>20</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, tradisi merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan oleh para ulama, nenek moyang atau orang terdahulu secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda, maupun kebijakan. Tradisi merupakan jantung atau roh yang menjadi sumber kehidupan bagi kebudayaan, karna tanpa adanya tradisi kebudayaan tidak bisa bertahan. Tradisi menjadi tali pengikat bagi hubungan individu dengan orang lain yang berjalan secara harmonis tanpa adanya perbedaan. Kebudayaan akan kokoh apabila ada tradisi, namun sebaliknya, jika tradisi hilang maka kebudayaan juga akan menghilang. Kebudayaan akan berakhir jika tradisi tidak dilestarikan. Selain kebudayaan, agama juga memiliki keterikatan dengan tradisi, agama memberikan kontribusi kepada nilai-nilai budaya yang ada, sehingga agama dapat berjalan teratur sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dianutnya. Tradisi yang diwariskan juga akan bisa berubah ataupun tetap bertahan asalkan tradisi tersebut masih sesuai dengan perubahan zaman dengan melihat situasi dan kondisi yang ada. Hal yang paling dasar dalam tradisi adalah mempunyai informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi lainnya, baik secara tertulis maupun lisan, karena

---

<sup>19</sup>Wikan Sasmita, "Tradisi Upacara Ritual Siraman Sedudo Sebagai Wujud Pelestarian Nilai-Nilai Sosial, Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 2018-12-26, Page 207-214, Vol 3," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (December 26, 2018): 207–14, <https://doi.org/10.17977/um019v3i2p207-214>.

<sup>20</sup>Rofiana Fika sari, "Oleh Rofiana Fika Sari, Pengertian Tradisi Menurut Para Ahli, <https://www.idpengertian.com/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli/> 12 Januari, 2019/Diakses Pada 20 Januari 2023.," *Www.Idpengertian.Com*, January 12, 2019, 1.

tanpa adanya ini, sebuah tradisi akan hilang atau bahkan bisa punah.<sup>21</sup>

Tradisi secara istilah juga mempunyai arti tersembunyi yang menghubungkan antara masa lalu dan masa sekarang. Segala sesuatu yang masih terjaga dan berfungsi merupakan suatu bukti warisan orang-orang terdahulu.<sup>22</sup> Tradisi juga menjadi gambaran yang memperlihatkan bagaimana manusia bertingkah laku, baik dalam kehidupan nyata maupun terhadap hal-hal ghaib. Tradisi merupakan jantung atau roh yang menjadi sumber kehidupan bagi kebudayaan, karna tanpa adanya tradisi maka tidak akan ada suatu kebudayaan yang bertahan. Tradisi menjadi tali pengikat bagi hubungan individu dengan masyarakatnya yang berjalan secara harmonis tanpa adanya perbedaan.<sup>23</sup> Kebudayaan akan kokoh apabila ada tradisi, namun sebaliknya, jika tradisi hilang maka kebudayaan juga akan menghilang. Kebudayaan akan berakhir jika tradisi tidak dilestarikan. Selain kebudayaan, agama juga memiliki keterikatan dengan tradisi, agama memberikan kontribusi kepada nilai-nilai budaya yang ada. Sehingga agama dapat berjalan teratur sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dianutnya.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup>Abdul Atsar, “*Perlindungan Hukum Terhadap Pengetahuan Dan Ekspresi Budaya Tradisional Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Ditinjau Dari Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan Dan Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta*,” *LawReform* 13, no. 2 (September 28, 2017): 284–99, <https://doi.org/10.14710/lr.v13i2.16162>.

<sup>22</sup>Hani Ananda, “Makna Filosofis Tradisi Ambengan Di Hari Raya Idul Fitri Dan Idul Adha Bagi Masyarakat Tulungagung | Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung: 2023-02-12 16:40:15, <Http://Ejournal.Kopertais4.or.Id/Mataraman/Index.Php/Sumbula/Article/View/4554>.”

<sup>23</sup>Ainur Rofiq, “*Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam*,” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (September 1, 2019): 93–107, <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v15i2.13>.

<sup>24</sup>Nada Mawarni, “*Penguatan Moderasi Beragama Melalui Tradisi Ritual Keagamaan Nadran*,” January 19, 2023, <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/2208>.



### 3. Pandangan Islam Mengenai Tradisi

Islam memiliki arti tunduk dan menerima atas semua perintah dari Allah yang tercantum pada ayat-ayat Al-Quran yang merupakan wahyu pada Nabi Muhammad Saw sebagai petunjuk untuk semua makhluk, orang Islam yang beriman disebut muslim. Islam sangat fleksibel dalam penyebarannya, salah satunya lewat kebudayaan, tradisi, adat-istiadat yang ada di masyarakat dengan catatan tidak melanggar syariatnya, misal dalam terjemahan Qs. Al-Baqarah:208 yang artinya:

*“Wahai orang-orang beriman, masuklah kalian kepada Islam secara kaffah (menyeluruh) dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan adalah musuh besar bagi kalian”*(Qs. Al-Baqarah:208).<sup>25</sup>

Dari sabang sampai merauke banyak menyimpan keanekaragaman dan adat istiadat yang dimana tradisi leluhur masih sangat kuat di Indonesia. Tidak sedikit tradisi (adat-istiadat) yang mayoritas dianut oleh muslim di Indonesia yang kurang menerapkan nilai-nilai murni dan shahih dari Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw.<sup>26</sup>

Islam dalam melihat tradisi berpedoman atau memiliki dasar hukum Al-Quran yang di dalamnya juga menjelaskan mengenai kedudukan tradisi (adat-istiadat) dalam agama. Karna nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi memiliki kepercayaan bahwa dapat memberikan keberuntungan, kesuksesan, dan keberhasilan bagi masyarakat.<sup>27</sup> Islam merupakan agama yang dapat dijadikan sebagai acuan yang mengatur semua kehidupan di bumi, baik manusia, hewan dan alam semesta, Ibnu Qayyim Rahimahullah berkata: *“seluruh syari’at yang pernah*

---

<sup>25</sup> Kemenag RI, “Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Al-Quran, Al-Quran Dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, Jakarta, 208,” 1997.

<sup>26</sup>Muhammad Nur Khabib, review of *Prespektif Islam Mengenai Tradisi Manganan di Punden Mbah Rahmad Desa Gelang Kabupaten Jepara*, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/5594>, 2020-06-29, *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, vol 20, 1, Page 68-82, by Ashif Az Zafi, *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 20, no. 1 (June 29, 2020): 68–82, <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i1.5594>.

<sup>27</sup>Limyah Al-Amri and Muhammad Haramain, “Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal,” *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (November 24, 2017): 87–100, <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>.

*diturunkan allah, senantiasa membawa hal-hal yang manfaatnya murni atau lebih banyak (dibandingkan kerugiannya), memerintahkan dan mengajarkannya...”*. Semua aturan, perintah dan anjuran pasti memberikan dampak positif dan larangan yang tinggalkan akan memberikan keberuntungan bagi hidup manusia. Adapun larangan yang memberikan keburukan bagi manusia adalah menjauhkan diri dari kebiasaan nenek moyang yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagaimana arti ayat yang ditulis dalam dalam firman Allah (Qs Al-Baqarah:170) dan (Qs Al-Maidah:104):

*“dan apabila dikatakan kepada mereka, “ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab, “(tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya).” Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apapun dan tidak mendapat petunjuk.”(Qs Al-Baqarah:170).*<sup>28</sup>

*“dan apabila dikatakan kepada mereka, “marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) Rasul.” Mereka menjawab, “cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami (mengerjakannya).” Apakah (mereka akan mengikuti) juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?”. (Qs Al-Maidah:104).*<sup>29</sup>

Kedua ayat diatas sama-sama menjelaskan masalah orang-orang yang lebih patuh dalam menjalankan ajaran nenek moyang daripada menjalankan ajaran agama Islam atau yang diwahyukan oleh Allah dalam Al-Qur’an. Mereka seperti yakin bahwa ajaran nenek moyang dapat memberikan keselamatan, ketenangan hidup dan penolak bala jika mereka melakukan budaya atau ritual-ritual yang diajarkan nenek moyang yang menjadi tradisi di berbagai elemen masyarakat Indonesia. Islam sebagai agama yang menyeluruh dan sebagai pengatur segala sendi kehidupan baik manusia maupun hewan dan juga semua ciptaan Allah, Islam tidak hanya ada pada hubungan transendental saja antara hubungan mahluk dengan tuhan, melainkan Islam

---

<sup>28</sup> Kemenag RI, “Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Al-Quran, Al-Quran Dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, Jakarta, 170.”

<sup>29</sup> Kemenag RI, “Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Al-Quran, Al-Quran Dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, Jakarta, 104,” 1997.

juga mengatur aspek duniawi manusia dalam kehidupan ekonomi, sosial, budaya, politik dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kehidupan manusia.<sup>30</sup>

Sikap syariat Islam dalam melihat dan mengatur kehidupan manusia, utamanya yang berkaitan dengan adat-istiadat senantiasa mendahulukkan dalil-dalil yang tercantum pada Al-Quran dan Hadist dibandingkan dengan adat atau tradisi. Misalnya dalam Qs. Al-Ahzab:36 yang artinya:

*“dan tidaklah patut bagi kaum laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukminah, apabila Allah dan Rasul-nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan lain tentang urusan mereka. Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-nya, maka sesungguhnya dia telah tersesat, sesat yang nyata.”* (Qs Al-Ahzab:36)<sup>31</sup>

Tradisi dalam pandangan Islam merupakan suatu kebiasaan yang memiliki nilai positif yang tinggi, oleh karena itu Islam tidak melarang adanya tradisi yang dilakukan masyarakat. Namun, Islam hanya membatasi agar tradisi yang dijalankan di masyarakat tidak keluar dari syari'at Islam, sehingga dapat menimbulkan kemadharatan atau sikap melenceng dalam berakidah. Karna tradisi merupakan salah satu cara untuk berdakwah dalam Islam yang dilakukan pada masa-masa Walisongo ditengah Jawa, sehingga tradisi tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.<sup>32</sup>

## **B. Teori Sosial Profetik**

### **1. Biografi Kuntowijoyo**

Kuntowijoyo merupakan salah satu sejarawan, sastrawan, budayawan dan akademisi yang lahir pada 18

---

<sup>30</sup>Titis Thoriquttyas and Nurul Ahsin, *“Menggali Narasi, Melestarikan Tradisi: Warisan Konsep Water Preservation Pada Makam Sunan Muria,* Yogyakarta: 2022-03-11, Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam, <https://Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id/Ushuluddin/Ref/Article/View/2201-06,”> *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 22, no. 1 (March 11, 2022): 121–36.

<sup>31</sup> Kemenag RI, *“Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Al-Quran, Al-Quran dan Terjemahannya,* Departemen Agama RI, Jakarta, 36,” 1997.

<sup>32</sup>Khabib, *“Prespektif Islam Mengenai Tradisi Manganan di Punden Mbah Rahmad Desa Gelang Kabupaten Jepara,* <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/5594>, 2020-06-29, *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, vol 20, 1, 68-82.”

September 1943 di Bantul Yogyakarta, ayahnya merupakan seorang dalang dan eyangnya seorang penulis mushaf Al-Quran dengan tangan. Kuntowijoyo juga merupakan dosen di Fakultas Ilmu dan Budaya, jurusan Sejarah di Universitas Gadjah Mada. Kuntowijoyo dikenal sebagai seorang yang arif dan berdedikasi tinggi, meskipun sedang sakit beliau tetap mengajar mahasiswanya. Kuntowijoyo juga menjadi pembina disuatu lembaga pendidikan dan pondok pesantren Budi Mulia dan menjadi pendiri Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan (PPSK) di Yogyakarta pada tahun 1980.<sup>33</sup>

Banyak karya yang diciptakan dari pemikiran Kuntowijoyo, mulai dari cerpen, buku, dan novel yang menjadikan Kuntowijoyo mendapatkan banyak penghargaan dari berbagai daerah, Kuntowijoyo merupakan penggagas dari ilmu teori sosial profetik. Beberapa karya yang dihasilkan dari pemikiran dan tangan Kuntowijoyo yaitu Kereta yang Berangkat Pagi Hari pada tahun 1966, Barda dan Cartas pada tahun 1972, dan Khotbah di Atas Bukit pada tahun 1976. Kuntowijoyo tutup usia pada 22 Februari 2005 di Yogyakarta.<sup>34</sup>

## 2. Sejarah Munculnya Teori Sosial Profetik

Ilmu sosial profetik merupakan hasil hubungan interaksi pemikiran Kuntowijoyo dengan beberapa tokoh yaitu Muhammad Iqbal, Ismail Raji Al-Faruqi dan Moeslim Abdurrahman. Kuntowijoyo terinspirasi dengan pemikiran Muhammad Iqbal tentang nilai-nilai yang memperjuangkan kemanusiaan. Ilmu sosial profetik merupakan cabang ilmu sosial yang digunakan untuk menjadikan nilai-nilai dari norma Islam sebagai landasan dalam keilmuan yang dapat

---

<sup>33</sup> Khusni Arum, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo), Millah: Journal of Religious Studies, 2018/04/28, Page 177-196, 2023-02-05 21:19:49," *Millah*, April 28, 2018, 177–96, <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art2>.

<sup>34</sup>Wan Anwar, *Kuntowijoyo: karya dan dunianya*, Jakarta: 2007, Page 196 (Grasindo, 2007),[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=5mXh817TBwAC&oi=fnd&pg=PA1&dq=kuntowijoyo&ots=mAAF2\\_xMLI&sig=DD1RnihhUTN7nCTT xarvQvWIk0&redir\\_esc=y#v=onepage&q=kuntowijoyo&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=5mXh817TBwAC&oi=fnd&pg=PA1&dq=kuntowijoyo&ots=mAAF2_xMLI&sig=DD1RnihhUTN7nCTT xarvQvWIk0&redir_esc=y#v=onepage&q=kuntowijoyo&f=false).

dilakukan sebagai sarana mendapatkan petunjuk perilaku diri dan sebagai aksi kehidupan sosial manusia.<sup>35</sup>

Epistemologi yang dirumuskan Kuntowijoyo merupakan rumusan dari pijakan dalam meningkatkan nilai kehidupan manusia. Metode yang digunakan Kuntowijoyo dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat secara teori maupun praktis yaitu dengan pengembangan dan doktrinasi untuk manusia, Kuntowijoyo menjelaskan bahwa filsafat, antroposentrisme, diferensiasi yang tercipta dari akal budi manusia merupakan awal lahirnya ilmu-ilmu sekuler. Filsafat adalah awal dari lahirnya ilmu sekuler. Teosentrisme ditolak pada abad pertengahan oleh Rasionalisme yang berkembang pada abad 15 M dan abad 16 M. antroposentrisme merupakan konsekuensi logis dari penolakan atas wahyu yang di mana pusat kebenaran, etika, kebijaksanaan dan pengetahuan berasal dari manusia. Manusia menjadi pencipta, pelaksana dan konsumen dari produksinya sendiri. Ilmu dan agama menempati posisi sentral dalam mempertimbangkan budaya dan sosial untuk menentukan arah tujuan kehidupan manusia. Pergantian istilah teologis ke ilmu sosial merupakan sarana untuk menegaskan sifat dan maksud dari gagasan tersebut. Jika pembaharuan teologi sebagai sarana agar agama diberi tafsir untuk memahami realitas, maka metode yang bisa digunakan adalah mengkolaborasikan ajaran-ajaran agama ke dalam bentuk suatu teori transformasi sosial. Manusia dan kebudayaan terus menerus mengalami perubahan. Kebiasaan, aturan-aturan kesusilaan, hokum, lembaga-lembaganya akan terus berubah dan semua perubahan yang ada mengakibatkan perubahan yang lain lagi secara timbal balik dan berbelit-belit. Oleh karena itu para ahli ilmu banyak yang ingin menstransformasikan ilmu teologi ke dalam ilmu sosial. Salah satu Kuntowijoyo, seorang ilmuwan dan sejarawan yang menjadi pencetus lahirnya teori ilmu sosial profetik.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Maskur, "Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah atas Relasi Humanisasi, Liberasi dan Transendensi), Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar: 2012, [http://repositori.uinalauddin.ac.id/5754/.](http://repositori.uinalauddin.ac.id/5754/)"

<sup>36</sup> Putri Wulansari, "Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo Dalam Tradisi Keilmuwan Di Indonesia, IAIN Surakarta: 2020-03-31, Page 431-435, Volume 2,

Asal usul pemikiran ilmu sosial profetik Kuntowijoyo berasal dari pemikiran dan tulisan Muhammad Iqbal dan Roger Jaraudy yang disimpulkan. Dari pemikiran Iqbal dalam bukunya yang berjudul *Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam* menjelaskan kembali ucapan dari seorang sufi mengenai nabi Muhammad Saw yang telah sampai di tempat paling atas yang menjadi tujuan bagi seorang ahli mistik, tetapi nabi kembali ke dunia untuk menunaikan tugas-tugas kerasulannya. Pengalam keagamaan yang luar biasa itu tidak mampu menggoda nabi untuk berhenti. Tetapi malah sebaliknya, ia menggunakan sebagai kekuatan psikologis untuk mengubah kemanusiaan. Dengan kata lain, pengalaman religius itu justru menjadi dasar ketertibannya dalam sejarah.<sup>37</sup>

Ilmu sosial profetik memiliki tiga arah dan tujuan yaitu *humanisasi, liberasi dan transendensi*. Nilai-nilai tersebut menjadi cita-cita dan arah transformasi umat Islam yang diharapkan Kuntowijoyo. Ilmu sosial profetik berpeluang besar dalam perkembangannya di Indonesia, karena kondisi masyarakat yang banyak membutuhkan pengembangan dalam ilmu sosial yang dapat menjauhkan mereka dari ketidakadilan.<sup>38</sup> Ilmu sosial profetik merupakan buah karya dari gagasan yang dibuat Kuntowijoyo mengenai paradigma baru dalam ilmu sosial, paradigma dilihat dari beberapa persoalan tentang paradigma ilmu-ilmu sosial yang dirasa jauh dari nilai keadilan atas perjuangan yang dilihat dari nilai positif didalam umat Islam. Kegelisian tersebut menjadi dasar bagi Kuntowijoyo dalam membuat basis keilmuan baru, Islam sebagai basis paradigma, bukan basis hukum.<sup>39</sup> Menurut Kuntowijoyo Al-Quran dan As-Sunah

---

[Http://Sunankalijaga.Org/Prosiding/Index.Php/Kiis/Article/View/435](http://Sunankalijaga.Org/Prosiding/Index.Php/Kiis/Article/View/435), 2023-02-05 21:18:55," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 2* (March 31, 2020): 431–35.

<sup>37</sup> Sus Budiharto and Fathul Himam, "Konstruk Teoritis Dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik, *Jurnal Psikologi*, Volume 33, Page 133-145, [Https://Journal.Ugm.Ac.Id/Jpsi/Article/View/7081](https://Journal.Ugm.Ac.Id/Jpsi/Article/View/7081)," *Jurnal Psikologi* 33, no. 2 (2006): 133–45, <https://doi.org/10.22146/jpsi.7081>.

<sup>38</sup>Masduki, "Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo."

<sup>39</sup>Budiharto and Himam, "Konstruk Teoritis Dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik, *Jurnal Psikologi*, Volume 33, Page 133-145, [Https://Journal.Ugm.Ac.Id/Jpsi/Article/View/7081](https://Journal.Ugm.Ac.Id/Jpsi/Article/View/7081)."

dalam pemahamannya sekarang telah dikecilkan menjadi hukum saja dalam ajaran Islam. Beberapa kegelisahan Kuntowijoyo yakni:

Pertama, perdebatan mengenai teologis dalam umat Islam. Pada tahun 80an, ada perdebatan antara cendekiawan muslim di Indonesia yang mungkin menjadi dasar lahirnya gagasan ilmu sosial profetik. Pada masa ini, umat Islam terutama para cendekiawannya terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok yang melihat teologi dari segi ilmu kalam itu sendiri sebagai hasil dari pemikiran ulama klasik dalam wilayah Islam, sehingga kelompok pertama ini disebut sebagai kelompok yang mengkaji ulang karya-karya klasik yang membahas tentang teologi itu.

Kelompok kedua yaitu kelompok yang berfikir bahwa teologi merupakan kerangka dalam mengartikan realitas dalam perspektif ketuhanan, sehingga perspektif ini lebih terasa reflektif dari kenyataan-kenyataan empiris. Kelompok kedua lebih cenderung ke aspek kekinian dan kontekstualisasi teologi atas masalah riil umat Islam dan umat manusia pada umumnya yang melahirkan paradigma berbagai pemikiran, seperti “teologi transformasi” yang dipelopori oleh Moeslim Abdurrahman, dan “teologi pembebasan”.<sup>40</sup>

Kuntowijoyo mengambil titik terang antara perdebatan kedua kelompok diatas, yang dimana Kuntowijoyo sepakat dengan kelompok dua terkait konstektualisasi dalam menyelesaikan masalah umat manusia. Namun, adanya term “teologi” Kuntowijoyo berfikir bahwa umat Islam akan sulit menerimanya, karena kerap disandingkan dengan tauhid atau akidah. Dengan begitu Kuntowijoyo mengusulkan adanya ilmu sosial profetik, dengan lingkup yang lebih luas dan tidak cuma membahas teologi saja.

Kedua, ilmu yang dirasa makin jauh dengan agama. Kuntowijoyo melihat dan meneliti terhadap ilmu-ilmu sosial yang berkembang, Kuntowijoyo menarik kesimpulan bahwa gambaran dari pola pikir sosial dikalangan masyarakat barat

---

<sup>40</sup>Leprianida, “Studi Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Ilmu Sosial Profetik, 11 Februari 2020. [Http://Repository.Radenfatah.Ac.Id/Eprint/6308](http://Repository.Radenfatah.Ac.Id/Eprint/6308),” *PPS Pasca Sarjana*.

berkembang melalui satu titik ekstrim ke titik ekstrim yang lain, kebenaran mitologi Yunani yang meyakini bahwa manusia terikat oleh Tuhan, sehingga dibenturkan oleh para filosof merupakan penyebab dari perkembangan pemikiran sosial di kalangan Barat. Pada zaman Skolastik, kebenaran yang dimonopoli oleh gereja berhasil dikalahkan oleh zaman Renaisans yang seolah anti Tuhan.

Pemahaman sekuler akan menjauhkan ilmu dari agama yang menjadi penegasan atas Tuhan, sehingga pada saat ilmu menjadi kering atas nilai spiritual agama di kalangan masyarakat. Kuntowijoyo dalam gagasannya mengenai ilmu sosial profetik ingin menarik kembali agama menjadi basis paradigma dalam mencetuskan ilmu. Dalam hal ini, Kuntowijoyo bukannya menolak nilai-nilai agama dan Islamisasi ilmu, tapi Kuntowijoyo ingin membuat agama Islam sebagai basis paradigma dari dicetuskannya ilmu pengetahuan baru.

Ketiga, Kuntowijoyo akan melakukan degradasi nilai manusia secara besar-besaran karena ia yakin bahwa modernisasi yang meliputi industrialisasi dan teknokrasi akan melahirkan moralitas baru yang disitu akan menekankan aspek rasionalitas ekonomi dan pencapaian individu. Manusia disini merupakan agen dalam perkembangan ekonomi yang saling bertarung.<sup>41</sup>

Dari tiga faktor diatas merupakan alasan bagi Kuntowijoyo dalam membuat satu paradigma keilmuan baru yang lahir dari rahim Islam, sehingga Islam tidak akan dianggap sebagai ideologi politik, tapi Islam lebih dikhususkan pada disiplin ilmu baru yang mampu menjawab problematika sesungguhnya yang ada dan dihadapi oleh umat Islam maupun umat manusia secara menyeluruh. Secara normative-konseptual, paradigma pendidikan ilmu sosial profetik Kuntowijoyo mengacu pada tiga pilar yaitu: *humanisasi, liberasi dan transendensi*. Tiga pilar tersebut merupakan syarat untuk umat muslim supaya menjadi umat terbaik. Dalam hal ini manusia lebih dituntut supaya bekerja keras dan berlomba-lomba dalam hal kebaikan (*fastabiquul*

---

<sup>41</sup> Putri Wulansari and Nurul Khotimah, "Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo Dalam Tradisi Keilmuan Di Indonesia, IAIN Surakarta: 2020-03-31, 431-435,.



*khairaat*), karna manusia tidak bisa berubah menjadi orang-orang pilihan secara instan.

Pendidikan merupakan sarana penyadaran umat terbaik dengan berpegang pada tiga pilar diatas, pendidikan akan memiliki pola transformasi sesuai dengan pemberian pemahaman dalam transformasi pembelajaran yang tidak hanya berlandaskan pada transfer ilmu (*transfer of knowledge*), tapi juga transfer nilai (*transfer of value*). Dalam pendidikan transformative murid akan diberikan kesempatan untuk mewujudkan potensi akademisnya secara maksimal dan juga memberikan penegasan pada pola pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher centered*).<sup>42</sup>

Pendidikan sosial profetik dalam gagasan Kuntowijoyo berpegang pada tiga pilar dengan tujuan mewujudkan misi pendidikan Islam yang utuh, ketiga pilar tersebut harus berjalan secara beriringan dan berkelanjutan. Berikut rincian dari ketiga pilar pendidikan profetik Kuntowijoyo:

Pertama, humanisasi merupakan arti kreatif dari “amar ma’ruf” yang berarti menganjurkan atau mengajak kebaikan. Dalam ilmu sosial profetik humanisasi mempunyai arti memanusiakan manusia, menghilangkan kekerasan dan kebencian dari manusia, dengan maksud untuk menjalin tali silaturahmi dan saling toleransi dalam beragama, sehingga dapat menciptakan rasa kemanusiaan yang tinggi dalam kehidupan manusia.<sup>43</sup>

Kedua, Liberasi adalah penafsiran dari nahi munkar yaitu mengajak akan hal kebaikan dengan tujuan untuk pembebasan dari penindasan, kekerasan dan nilai yang mengikat masyarakat menuju kearah yang lebih baik. Ilmu sosial profetik sesuai dengan prinsip sosialisme (marxisme, komunisme, teori ketergantungan, teori pembebasan) dalam konteks liberasi Kuntowijoyo 1999.

Ketiga, Transendensi berarti naik keatas”. Dalam bahasa Inggris adalah “*totranscend*” yang berarti

---

<sup>42</sup>Budiharto and Himam, “Konstruk Teoritis Dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik, Jurnal Psikologi, Volume 33, Page 133-145, <https://Journal.Ugm.Ac.Id/Jpsi/Article/View/7081>.”

<sup>43</sup>Miftachul Jannah, “Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)” (other, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020), 28.

“*menembus, melewati, melampaui*”. Menurut istilah yaitu perjalanan diatas atau diluar. Transendensi menurut Kuntowijoyo (1991) manusia harus terus berusaha dalam meningkatkan segala sesuatunya, termasuk dalam meningkatkan keimanan kepada Allah Swt, sehingga tingkat keimanan mereka semakin tinggi dan terus bertambah. Dalam istilah teologis merupakan makna dari ketuhanan dan mahluk-mahluk ghaib. Menurut Kuntowijoyo manusia harus menempatkan Allah Swt sebagai pemegang otoritas tuhan yang maha objektif sesuai dengan 99 nama indah-NYA.<sup>44</sup>

### 3. Teori Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo

Kata profetik berasal dari bahasa Inggris “prophet” yang memiliki arti nabi. Profetik memiliki makna yaitu memiliki sifat atau ciri nabi, atau bersifat prediktif, mempraktikan. Profetik dapat diartikan sebagai kenabian yang dimana nabi merupakan seorang manusia pilihan yang sadar sepenuhnya dengan tanggung jawab sosial. Berjalan kembali dalam jalur sejarah, hidup dengan realitas kemanusiaan dan melakukan kerja-kerja transformasi sosial. Nabi akan datang dengan membawa cita-cita perubahan dan semangat revolusioner. Ilmu sosial dengan paradigma profetis harus melakukan pembebasan seperti apa yang dilakukan oleh para nabi. Para nabi melakukan pembebasan sosial (liberating). Profetik merupakan gerakan moral untuk menuju pencerahan manusia, sebagaimana yang kita lihat dalam sejarah peradaban manusia. Allah akan mengutus para Nabinya untuk memperbaiki kehidupan masyarakat.<sup>45</sup>

Profetik merupakan panggilan iman seseorang yang diangkat menjadi nabi oleh Allah untuk melakukan perubahan-perubahan, baik struktur kebudayaan masyarakat, moralitas kehidupan masyarakat maupun tata cara berpikir yang sangat realistis. Kuntowijoyo dalam ilmu sosial profetik menghendaki bahwa kita harus secara sadar untuk memilih arah, sebab dan subjek dari ilmu sosial yang kita

---

<sup>44</sup>Khudzaifah Dimiyati et al., “Pemikiran Transendental Model Profetik, Surakarta: 2018-01-01, 10.

<sup>45</sup> Zuly Qodir, “Qodir, Zuly, Kuntowijoyo Dan Kebudayaan Profetik, Yogyakarta: 2015-06-05, Page 103-113, Profetika: Jurnal Studi Islam, <https://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/1837>,” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (June 5, 2015): 103–13, <https://doi.org/10.23917/profetika.v16i1.1837>.

ciptakan. Ilmu sosial selain digunakan untuk menjelaskan dan mengubah fenomena sosial juga digunakan untuk menentukan arah mana transformasi dilakukan, untuk apa dan oleh siapa.<sup>46</sup>

Ilmu sosial profetik tidak hanya mengubah untuk perubahan, tetapi mengubah untuk cita-cita dan profetik tertentu. Secara sengaja ilmu sosial profetik memuat kandungan nilai dari cita-cita perubahan yang diinginkan masyarakat. Perubahan yang diinginkan yaitu sesuai dengan cita-cita humanisasi/emansipasi, liberasi, dan transendensi, merupakan cita-cita profetik yang diderivasikan dari misi historis Islam yang terkandung dalam ayat 110, surat Ali Imran. Misal pada zaman Nabi Ibrahim Melawan Raja Namrud, Nabi Musa melawan Fir'aun dan Nabi Muhammad Saw yang mengajari kaum miskin dan budak untuk melawan penindasan dan ketidakadilan dengan tujuan menuju kearah untuk mendapatkan kebebasan. Menurut Ali Syari'ati para nabi tidak hanya menyebarkan syari'at Islam dengan cara mengajarkan dzikir dan do'a tetapi mereka juga membawa dan menanamkan tentang ideologi pembebasan.

Pendidikan profetik merupakan suatu definisi yang menjelaskan dan menstranformasikan gejala sosial, dan tidak merubah sesuatu demi perubahan. Pendidikan profetik diharapkan dapat meraih perubahan atas cita-cita dasar etik dan profetik yang ada di masyarakat.<sup>47</sup>

### C. Aqidah Islam

Aqidah merupakan ruh dari setiap orang yang memiliki keyakinan, seseorang akan merasa baik dan tenang dalam hidupnya jika memiliki Aqidah. Aqidah tidak akan pernah berubah meski ada perubahan zaman ataupun tempat. Islam merupakan jiwa yang memiliki dua dimensi yakni sebagai kepercayaan atau aqidah dan sebagai sesuatu yang diamalkan. Amal merupakan perpanjangan dan penerapan dari Aqidah sendiri. Aqidah menjadi syarat wajib tercapainya suatu penghambaan diri serta peningkatan diri kepada

---

<sup>46</sup> Dimiyati et al., "Pemikiran Transendental Model Profetik, Surakarta: 2018-01-01, <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9683>, Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta \*Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Muhammadiyah Bima."

<sup>47</sup>Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi Etos Dan Model*. Ahimsa-Putra. 2019-05-13. 978-602-386-029-6 (UGM PRESS, 2019).

Allah Swt. Allah Swt telah memberikan wahyu kepada Nabi Muhammad Saw yaitu berupa agama Islam yang mengajarkan inti dari iman dan amal. Iman dan amal memiliki keterkaitan seperti pohon dan buahnya.<sup>48</sup>

Aqidah Islam mempunyai enam prinsip yaitu:

**1. Makrifat kepada Allah Swt**

Makrifat kepada Allah dilakukan dengan cara mengenalnya, menyakini bahwa Allah itu ada, ketika seorang hamba sudah mengenal Allah Swt dia akan merasakan kehadirannya, tangan, gerakan kaki, kedipan mata, pendengaran, serta akal pikirannya akan merasakan. Makrifat kepada Allah Swt tidak hanya mengetahui bahwa Allah Swt itu ada, tapi juga harus mengenal nama-nama baik Allah Swt dan sifat-sifatnya. Bukti wujud sesungguhnya Allah Swt ada dan sifat-sifatnya yang agung. Orang yang beriman kepada Allah Swt akan mendapatkan ketenangan jiwa dan jaminan surga-Nya.

**2. Makrifat kepada Alam**

Makrifat kepada alam dapat dilakukan kepada alam semesta (alam nyata) atau alam yang tidak dapat dilihat (ghaib) yang berupa roh leluhur, jin, iblis, kekuatan jahat, dll. Keimanan kepada alam ghaib hanya bisa diketahui dengan berita dari para nabi, percaya terhadap alam ghaib terjadi di bawah indra perasa dan tidak dapat dicapai oleh kejeniusan akal. Percaya bahwa di dunia ada makhluk lain selain manusia merupakan bentuk iman kepada yang ghaib, sebagai seorang muslim kita wajib percaya dan mengimani adanya alam ghaib, namun dalam menyakini hal yang ghaib manusia dilarang berlebihan karena dapat menyebabkan sifat musyrik atau menduakan Allah Swt, karena saking percanya kepada yang ghaib bisa jadi yang disembah bukan Allah Swt tetapi roh dan leluhur ghaib.<sup>49</sup>

**3. Makrifat kepada kitab-kitab Allah Swt yang diturunkan kepada para Rasul**

Kitab diturunkan di muka bumi oleh Allah Swt merupakan sebagai petunjuk atau pedoman bagi seluruh ciptaan-Nya, baik di dunia maupun di akhirat nanti, sebagai

---

<sup>48</sup> Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*, Bandung: Diponegoro. 15, 1989.

<sup>49</sup> Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*, Bandung: Diponegoro. 16, 1989.

pedomanan atau petunjuk untuk menentukan yang halal dan haram, mengetahui hal baik dan buruk untuk menuju kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak. Kitab yang diturunkan Allah Swt banyak sekali, namun yang wajib kita ketahui dan Imani yaitu: kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa As, kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud As, kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa As dan kita Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan menjadi penutup para Nabi dan Rasul. Kitab-kitab tersebut diturunkan sebagai pedoman bagi manusia dan makhluk ciptaan Allah Swt yang lainnya. Meskipun nama-nama kitab itu berbeda pada setiap zamannya tapi syariat Ilahi sejak Nabi Nuh As sampai Nabi Muhammad Saw pada hakikatnya satu, yang menjadi pembeda adalah bobot dari syariat yang tertulis di dalamnya.

#### 4. **Makrifat kepada para Nabi dan Rasul Allah Swt**

Allah Swt mengutus para Nabi dan Rasul sebagai pembimbing umat manusia untuk menuju jalan yang benar dan mencapai kebahagiaan sebagai impian seluruh umat. Jumlah Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah Swt banyak sekali, namun yang wajib kita ketahui ada 25, yaitu:

Adam As, Idris As, Nuh As, Hud As, Shaleh As, Ibrahim As, Luth As, Ismail As, Ishak As, Yakub As, Yusuf As, Ayyub As, Suaib As, Musa As, Harun As, Zulkifli As, Dawud As, Sulaiman As, Ilyas As, Ilyasa As, Yunus As, Zakariya As, Yahya As, Isa As, dan Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi terakhir. Rasul mempunyai beberapa sifat yang baik dan patut diteladani, yaitu: sidiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tablig (menyampaikan), fathonah (cerdas). Dengan makrifat kepada utusan Allah Swt (Nabi dan Rasul) kita bisa meneladani perilaku atau akhlak mulia yang mereka lakukan sebagai mana yang sudah di kehendaki Allah Swt bagi setiap umat.

#### 5. **Makrifat kepada hari akhir**

Hari dimana ada kejadian yang sangat luar biasa yang akan terjadi, seperti adanya siksa kubbur, surga dan neraka, hari pembalasan, dan kebangkitan kubur. Orang mukmin wajib percaya dan mengimani adanya hari akhir, meskipun tidak ada seorangpun yang tau tentang keadaan itu, tentunya Allah Swt yang mengetahuinya, manusia dapat mengetahui tanda-tanda datangnya hari kiamat dan melalui pengetahuan perantara rasul. Ketika sangkakala ditiup maka akan terjadi

yang namanya kiamat kubro yang dimana seluruh manusia akan mati dan seluruh alam semesta akan hancur. Lalu akan diganti dengan alam semesta yang baru, setelah itu sangkakala ditiup yang kedua kalinya, manusia akan hidup kembali (hari kebangkitan) dan diadili di dalam kubur antara manusia dan jin (hari hisab) di situlah manusia dan jin akan diberi kenikmatan surga atautkah siksaan di neraka semua tergantung pada amal perbuatan masing-masing selama hidupnya. Dengan makrifat kepada hari akhir akan meningkatkan keimanan seseorang dan mendorong untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan keburukan. Karna apa yang dilakukan selama hidupnya akan di pertanggungjawabkan di akhirat nanti.

#### 6. Makrifat kepada taqdir (Qadha dan Qadha) Allah Swt

Qadha adalah ketetapan Allah Swt kepada semua kehendaknya yang berhubungan dengan manusia. Sedangkan Qadhar merupakan perwujudan dari ketetapan Allah Swt kepada manusia sesuai dengan kebutuhan dan sesuai dengan kehendaknya. Manusia harus yakin dengan Qadha dan Qadhar yang sudah ditentukan Allah Swt, Allah Swt sudah mengatur dan menetapkan sesuatu hal, namun manusia wajib untuk berusaha demi mencapai sesuatu. Ketentuan Allah Swt tidak bisa ketahui, oleh sebab itu kita wajib berusaha dan berdoa agar bahagia di dunia dan di akhirat.<sup>50</sup>

Makrifat kepada Qadha dan Qadhar Allah Swt akan membuat seseorang lebih sabar dan ikhlas dalam menjalani semua proses dalam kehidupan. Aqidah berperan dalam membersihkan perilaku, mensucikan jiwa dan mengarahkan kepada nilai-nilai yang baik dan luhur. Selain itu Aqidah merupakan kebenaran yang kokoh dan tidak pernah berubah, Aqidah menjadi sumber yang mulia, serta sebagai sarana untuk menanamkan perasaan yang baik dan luhur. Aqidah diterima dan diajarkan oleh umat Islam untuk suatu kebenaran yang di Imani. Aqidah adalah ciptaan Allah Swt bukan ciptaan dari akal manusia sehingga dapat diterima oleh manusia melalui perantara para Nabi dan Rasul, dengan berpegang teguh pada keyakinan Aqidah Islam yang kuat hidup manusia menjadi tenang, bahagia, aman, dan damai.

---

<sup>50</sup> Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*, Bandung: Diponegoro. 17, 1989.

#### D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi yang digunakan peneliti dalam menulis karya tulis ilmiah. Pada hasil penelusuran penulis, banyak penelitian yang membahas tentang tradisi dan kearifan lokal namun belum ada yang membahas mengenai tradisi Sunan Muria dengan menggunakan konsep teori sosial profetik dari Kuntowijoyo. Beberapa karya tulis ilmiah yang ditemukan penulis berkaitan dengan tema ini:

Pertama, skripsi yang berjudul “*Strategi Dakwah Kultural dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal*” di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Yang ditulis oleh Umi Zakiyatun Nafis mahasiswi IAIN KUDUS pada tahun 2021. Penelitian menggunakan deskripsi kualitatif, pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai deskripsi dakwah kultural yang dilaksanakan di Kampung Budaya Piji Wetan dalam pelestarian tradisi peninggalan Sunan Mura.<sup>51</sup> Adapun perbedaan penelitian ini dengan milik Umi Zakiatun Nafis karena objeknya berbeda yaitu di desa Colo kecamatan Dawe kabupaten Kudus. Penelitian dari Umi Zakiatun Nafis fokus pada proses dakwah kultural Sunan Muria di kampung budaya piji wetan (KBPW). Sedangkan penelitian yang ditulis peneliti kali ini mencoba menguraikan nilai dan prosesi pelaksanaan dari tradisi Sewukupat yang merupakan tradisi peninggalan Sunan Muria sebagai akulturasi budaya untuk media dakwahnya.

Kedua, skripsi yang berjudul *Analisa Simbol-Symbol Religius dalam Tradisi Sewu Sempol Di Indonesia*. Yang ditulis oleh Achmad Noor Riza. Penelitian ini menggunakan metode analisis empiris (Sosiologi) untuk mengkaji dan menganalisis bekerjanya data pada tradisi masyarakat. Penelitian ini dilakukan di desa Kandangmas kecamatan Dawe kabupaten Kudus.<sup>52</sup> Adapun perbedaan dari penelitian yang dibuat peneliti dengan milik Achmad Noor Riza yaitu objek kajian dan fokus penelitiannya kepada analisis simbol-simbol dari tradisi Sewu Sempol di

---

<sup>51</sup>Umi Zakiatun Nafis, “Strategi Dakwah Kultural Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Kampung Budaya Piji Wetan, IAIN Kudus: 2021, [Http://Repository.Iainkudus.Ac.Id/5641/](http://Repository.Iainkudus.Ac.Id/5641/)” (skripsi, IAIN KUDUS, 2021).

<sup>52</sup>Achmad Noor Riza, “Analisa Simbol-Symbol Religius dalam Tradisi Sewu Sempol Di Indonesia” (skripsi, IAIN KUDUS, 2021), <http://repository.iainkudus.ac.id/7691/>.

masyarakat desa Kandangmas, sedangkan peneliti fokus pada interaksi sosial profetik pada tradisi Sewukupat di masyarakat desa Colo.

Dari beberapa penelitian di atas memiliki banyak perbedaan dengan judul yang ditulis peneliti, yaitu *Tradisi Sewu Kupa di Masyarakat Desa Colo Dawe Kudus Perspektif Aqidah Islam*, yang dimana judul yang diangkat peneliti merupakan studi kasus sosial keagamaan yang terdapat pada teori interaksi sosial profetik Kuntowijoyo yang fokus pada Aqidah Islam yang ada dalam ajaran dan tradisi peninggalan Sunan Muria, sehingga penelitian yang dilakukan nantinya jauh berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Konsep atau kerangka berfikir merupakan salah satu cara untuk mempermudah proses penelitian bagi peneliti. Kerangka berfikir akan mempermudah peneliti dalam memahami tujuan penelitiannya, peneliti menampilkan kerangka berfikir dalam bentuk bagan agar lebih mudah untuk dipahami.<sup>53</sup> Tradisi Sewu kupa merupakan tradisi yang dilaksanakan masyarakat desa Colo kecamatan Dawe kabupaten Kudus. Tradisi Sewu kupa dilaksanakan pada hari ketujuh bulan Syawal. Tradisi Sewu kupa merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat desa Colo Dawe Kudus sehingga masih terus dilakukan hingga saat ini. Berikut bagan kerangka berfikir dalam penelitian ini.

---

<sup>53</sup>Zulmiyetri, Safaruddin, and Nurhastuti, *Penulisan Karya Ilmiah* (Prenada Media, 2020).



**Tabel 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

